

PELATIHAN MENUMBUHKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN PADA PELAJAR SMPN 8 KECAMATAN PELALAWAN

Zubaidah Assyifa¹, Mohd. Winario²

^{1,2}Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang-Riau-Indonesia

Email: zubaidahassyifa@univeristaspahlawan.ac.id

ABSTRACT

Fostering an entrepreneurial spirit from an early age is essential in shaping a generation that is independent, creative, and innovative. Junior high school students, particularly those at SMPN 8 Pelalawan District, require entrepreneurial training to help them recognize their potential and identify business opportunities in their surroundings. This study aims to determine the effectiveness of training in cultivating an entrepreneurial spirit among students. The method used is a participatory approach involving training sessions, discussions, simple business practices, and evaluations. The results show an increase in students' interest and understanding of entrepreneurship concepts, as evidenced by the emergence of creative business ideas and entrepreneurial enthusiasm among most participants. The training also demonstrated that hands-on practical approaches are more effective than lecture-based sessions alone. The study recommends that schools continuously provide entrepreneurship training and incorporate it into extracurricular activities to support students' character development and independence.

Keywords: Training, Spirit, Entrepreneurship, Students

ABSTRAK

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan sejak dini sangat penting untuk membentuk generasi mandiri, kreatif, dan inovatif. Pelajar tingkat SMP, khususnya di SMPN 8 Kecamatan Pelalawan, membutuhkan pembekalan kewirausahaan agar mampu mengenali potensi diri dan peluang usaha di lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan pelatihan, diskusi, praktik usaha sederhana, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan minat dan pemahaman siswa terhadap konsep kewirausahaan, ditandai dengan munculnya ide-ide usaha kreatif dan semangat berwirausaha pada sebagian besar peserta. Pelatihan ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan praktik langsung lebih efektif dibandingkan ceramah semata. Rekomendasi dari penelitian ini adalah agar sekolah secara berkelanjutan menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan dan menjadikannya bagian dari kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung pengembangan karakter dan kemandirian siswa.

Kata Kunci: Pelatihan, Jiwa, Kewirausahaan, Pelajar

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini, dunia pendidikan dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, keterampilan hidup, dan kemampuan untuk mandiri secara ekonomi (Pare & Sihotang, 2023). Salah satu kompetensi yang sangat penting dimiliki oleh generasi muda adalah jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) (Hasan, 2020). Jiwa kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan untuk membuka usaha, tetapi juga mencakup sikap kreatif, inovatif, mandiri, serta mampu mengambil inisiatif dan mengelola risiko secara cerdas (Rachmadyanti & Wicaksono, 2016).

Indonesia, sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk usia produktif yang sangat besar, menghadapi tantangan serius dalam menyediakan lapangan kerja bagi generasi muda (Simangunsong & Hermanto, 2023). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa angka pengangguran di kalangan lulusan SMA/SMK dan perguruan tinggi masih cukup tinggi (Costa, 2024). Salah satu penyebabnya adalah rendahnya semangat kewirausahaan dan kurangnya pembekalan keterampilan praktis sejak usia dini (Thohir & Hermawan, 2024). Oleh karena itu, menumbuhkan jiwa kewirausahaan sejak tingkat pendidikan dasar dan menengah menjadi sangat penting agar generasi muda tidak hanya mencari pekerjaan, tetapi juga mampu menciptakan pekerjaan.

Pelajar tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada tahap perkembangan remaja awal yang sangat strategis untuk menanamkan nilai-nilai dasar kewirausahaan (Rohman, 2019). Usia ini merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja, yang ditandai dengan pencarian jati diri, berkembangnya rasa ingin tahu, dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru. Dengan pembinaan yang tepat, pelajar SMP dapat mulai mengenal konsep kewirausahaan dan mengembangkan keterampilan seperti kerja sama, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan (Assyifa et al., 2024).

Sayangnya, kurikulum pendidikan formal di Indonesia masih belum sepenuhnya mengintegrasikan kewirausahaan sebagai bagian dari pembelajaran yang menyeluruh (Manalu et al., 2024). Mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan kewirausahaan masih sangat terbatas, dan pendekatan pembelajaran yang dilakukan seringkali bersifat teoritis, tidak menyentuh aspek praktik yang relevan dengan kehidupan nyata. Selain itu, banyak sekolah, khususnya di daerah pedesaan seperti Kecamatan Pelalawan, Riau, belum memiliki program kewirausahaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini berdampak pada minimnya wawasan dan pengalaman siswa tentang dunia usaha, serta rendahnya minat dan keberanian mereka untuk mencoba berwirausaha.

SMP Negeri 8 Kecamatan Pelalawan merupakan salah satu sekolah yang berada di kawasan semi-rural, dengan latar belakang sosial ekonomi masyarakat yang beragam. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Kondisi ini menjadikan pelajar di sekolah ini memiliki potensi besar untuk diarahkan menjadi pribadi yang mandiri dan produktif. Namun, masih terdapat keterbatasan dari segi akses terhadap pelatihan keterampilan dan motivasi kewirausahaan. Berdasarkan observasi awal, banyak siswa yang belum memahami apa itu kewirausahaan, bagaimana memulai usaha, atau bagaimana menjadikan hobi

dan keterampilan sebagai peluang bisnis.

Melihat urgensi tersebut, maka kegiatan pelatihan kewirausahaan bagi siswa SMP menjadi salah satu alternatif solusi yang sangat relevan. Pelatihan ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dasar tentang kewirausahaan, menumbuhkan minat untuk mencoba usaha sederhana, serta melatih keberanian mengambil risiko dalam batas yang wajar. Melalui pelatihan ini, siswa diajak untuk menggali potensi diri, mengamati lingkungan sekitar, dan mempraktikkan ide usaha dalam bentuk sederhana seperti membuat produk makanan ringan, kerajinan tangan, atau jasa kecil-kecilan.

Selain aspek kognitif, pelatihan kewirausahaan juga berfungsi untuk membentuk karakter dan sikap positif siswa (Leasa & Batlolona, 2017). Seorang wirausahawan sejati bukan hanya ditandai oleh kemampuan membuat produk atau mendapatkan keuntungan, tetapi juga oleh etika kerja, keuletan, daya juang, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah. Oleh karena itu, pelatihan kewirausahaan bukan hanya upaya untuk mendorong siswa agar "berdagang", tetapi merupakan sarana pendidikan nilai (value education) yang sangat penting untuk masa depan mereka.

Pelatihan ini juga menjadi wadah bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman (experiential learning). Pendekatan pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi usaha, dan praktik langsung akan lebih efektif dalam membangun pemahaman dan keterampilan dibandingkan hanya melalui ceramah di kelas. Dengan belajar langsung dari pengalaman, siswa akan lebih mudah menginternalisasi pelajaran, merasa termotivasi, dan berani mencoba hal baru. Dalam pelatihan ini, siswa diberi kesempatan untuk merancang ide usaha, melakukan pemasaran sederhana, menghitung keuntungan, serta merefleksikan proses yang mereka jalani.

Kegiatan pelatihan kewirausahaan di SMPN 8 Kecamatan Pelalawan juga melibatkan guru sebagai fasilitator dan pembimbing (Assyifa et al., 2024). Guru berperan penting dalam membimbing siswa selama pelatihan berlangsung, memberikan motivasi, dan memastikan kegiatan berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, pelatihan ini juga berfungsi sebagai sarana pengembangan kapasitas guru dalam mendampingi siswa membangun keterampilan abad 21, khususnya dalam bidang kewirausahaan. Keterlibatan guru akan membantu integrasi nilai-nilai kewirausahaan ke dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Selain guru, pelatihan ini juga didukung oleh narasumber eksternal yang memiliki pengalaman di bidang kewirausahaan, baik dari pelaku usaha lokal, lembaga pelatihan, maupun tokoh masyarakat. Dengan menghadirkan sosok yang nyata dan berhasil dalam dunia usaha, diharapkan siswa merasa lebih terinspirasi dan percaya diri bahwa mereka pun bisa sukses jika mau berusaha. Narasumber juga memberikan wawasan tentang tantangan dan peluang usaha di lingkungan sekitar, serta tips praktis untuk memulai bisnis dari hal-hal kecil.

Pelatihan ini tidak hanya menghasilkan output berupa peningkatan pengetahuan siswa tentang kewirausahaan, tetapi juga menghasilkan perubahan sikap dan perilaku. Indikator keberhasilan pelatihan antara lain meningkatnya jumlah siswa yang menyatakan minat untuk mencoba usaha kecil, kemampuan mereka dalam merancang ide usaha sederhana, serta kesiapan untuk mempresentasikan produk atau jasa yang mereka buat. Bahkan dalam jangka panjang, pelatihan ini

diharapkan dapat menumbuhkan budaya kewirausahaan di lingkungan sekolah, dengan munculnya kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan, bazar siswa, dan program kerja sama sekolah dengan komunitas usaha lokal.

Untuk memastikan keberlanjutan hasil pelatihan, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, komite sekolah, orang tua, serta dinas pendidikan setempat. Sekolah perlu mengintegrasikan kegiatan kewirausahaan ke dalam program tahunan dan menjadikannya bagian dari strategi pendidikan karakter. Orang tua juga diharapkan turut mendukung minat anak dalam berwirausaha dengan memberikan dorongan dan fasilitas yang sesuai. Pemerintah daerah, melalui dinas pendidikan, dapat memberikan bantuan berupa pelatihan lanjutan, fasilitas pameran, atau bahkan akses modal usaha mikro bagi pelajar.

Dengan berbagai pertimbangan tersebut, maka pelatihan menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada pelajar SMPN 8 Kecamatan Pelalawan merupakan kegiatan yang sangat strategis dan relevan dengan kebutuhan zaman. Kegiatan ini bukan sekadar pelatihan teknis, tetapi merupakan upaya pendidikan yang holistik untuk menyiapkan generasi muda yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri, mandiri, dan kreatif. Melalui pelatihan ini, diharapkan akan muncul benih-benih wirausahawan muda yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat dan daerahnya.

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada pelajar SMPN 8 Kecamatan Pelalawan dilaksanakan dengan menggunakan metode partisipatif dan praktis, yang mengutamakan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan (Assyifa et al., 2024). Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya menerima materi secara teori, tetapi juga langsung mengalami proses pembelajaran melalui praktik yang relevan dengan dunia usaha nyata.

Pelatihan diawali dengan tahap persiapan, berupa koordinasi dengan pihak sekolah, pendataan peserta, dan penyusunan modul pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Materi pelatihan disusun secara sistematis meliputi pengenalan konsep kewirausahaan, karakteristik wirausahawan, ide bisnis kreatif, pengelolaan usaha sederhana, pemasaran produk, serta pengelolaan keuangan dasar. Narasumber yang berpengalaman dari kalangan praktisi usaha dan tenaga pengajar turut dilibatkan untuk memberikan materi dan motivasi. Tahap berikutnya adalah **pelaksanaan pelatihan**, yang terdiri atas beberapa kegiatan inti:

1. Pemberian Materi Secara Interaktif

Materi disampaikan dengan metode ceramah singkat yang dikombinasikan dengan tanya jawab dan diskusi kelompok. Hal ini dilakukan untuk membangun pemahaman dasar siswa mengenai kewirausahaan dan memacu rasa ingin tahu mereka.

2. Studi Kasus Dan Simulasi Usaha

Peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk menganalisis studi kasus kewirausahaan sederhana, serta melakukan simulasi pengelolaan usaha seperti perencanaan produk, penentuan harga, dan strategi pemasaran. Simulasi ini bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis dan kerja sama dalam tim.

3. Praktik Langsung Membuat Produk Usaha Sederhana

Siswa diberikan kesempatan untuk mencoba membuat produk nyata seperti

makanan ringan, kerajinan tangan, atau jasa sederhana yang dapat dipasarkan. Kegiatan praktik ini menumbuhkan rasa percaya diri dan keterampilan teknis dalam berwirausaha.

4. Presentasi Dan Evaluasi Hasil Usaha

Setiap kelompok mempresentasikan hasil usahanya kepada peserta lain dan narasumber. Evaluasi dilakukan untuk memberikan umpan balik konstruktif, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan, serta membangun motivasi untuk perbaikan ke depan.

Selama pelatihan, guru pembimbing berperan sebagai fasilitator dan motivator, membantu siswa memahami materi dan menyelesaikan kendala yang muncul. Selain itu, pelatihan juga memanfaatkan media pembelajaran seperti video inspiratif, leaflet, dan alat peraga sederhana untuk memperkuat pemahaman.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan selama tiga hari berturut-turut dengan durasi sekitar 4 jam per hari agar peserta tetap fokus dan tidak merasa jenuh. Metode ini diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus efektif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada pelajar SMPN 8 Kecamatan Pelalawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada pelajar SMPN 8 Kecamatan Pelalawan dilaksanakan dengan tujuan utama meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam bidang kewirausahaan. Setelah pelatihan selesai, dilakukan evaluasi yang meliputi pengamatan langsung, kuesioner, wawancara, serta analisis hasil praktik usaha sederhana yang dilakukan oleh peserta. Pada bagian ini, akan dibahas hasil yang diperoleh dari pelatihan tersebut serta analisis mengenai efektivitas metode yang digunakan dan dampak terhadap peserta.

Peningkatan Pengetahuan tentang Kewirausahaan

Sebelum pelatihan, sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep dasar kewirausahaan. Hal ini terbukti dari hasil kuesioner pra-pelatihan yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% siswa yang mampu menjelaskan pengertian kewirausahaan dengan tepat dan memahami pentingnya jiwa wirausaha dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah mengikuti pelatihan, hasil kuesioner pasca-pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan, yaitu sekitar 85% siswa mampu menjelaskan konsep kewirausahaan, karakteristik wirausahawan, serta langkah-langkah dasar memulai usaha. Materi yang disampaikan secara interaktif dengan metode ceramah dan diskusi kelompok sangat efektif dalam membangun pemahaman ini. Penggunaan media pembelajaran yang variatif seperti video motivasi dan studi kasus nyata juga memperkaya wawasan siswa sehingga konsep kewirausahaan menjadi lebih mudah dipahami.

Perubahan Sikap dan Motivasi Berwirausaha

Selain peningkatan pengetahuan, pelatihan ini berhasil menumbuhkan perubahan sikap yang positif terhadap kewirausahaan. Dari hasil wawancara dan observasi selama pelatihan, terlihat bahwa peserta menjadi lebih termotivasi dan percaya diri untuk mencoba berwirausaha. Sebelum pelatihan, banyak siswa merasa

ragu dan takut gagal jika mencoba membuka usaha sendiri. Namun setelah mengikuti pelatihan, sekitar 70% siswa menyatakan berminat untuk mencoba menjalankan usaha sederhana, baik secara individu maupun kelompok.

Perubahan sikap ini didukung oleh metode pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung dan pemberian contoh nyata dari narasumber praktisi usaha lokal. Kehadiran tokoh wirausahawan sukses yang berbagi cerita perjuangan dan strategi bisnis memberikan inspirasi dan membangun mindset bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar yang wajar. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya memberikan teori tetapi juga membangun mental kewirausahaan yang tangguh.

Peningkatan Keterampilan Praktis dalam Berwirausaha

Salah satu fokus utama pelatihan adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan pembuatan produk usaha sederhana dan pemasaran secara langsung. Kegiatan praktik ini dilaksanakan dalam kelompok dengan bimbingan guru dan narasumber. Produk yang dibuat beragam, mulai dari makanan ringan, kerajinan tangan, hingga layanan jasa sederhana seperti menjual minuman dan snack di lingkungan sekolah.

Hasil praktik usaha menunjukkan bahwa hampir semua kelompok berhasil membuat produk yang layak jual dan mampu mengelola proses produksi serta pemasaran dengan baik. Beberapa kelompok mampu merancang strategi pemasaran sederhana seperti promosi lewat media sosial sekolah, membuat brosur, dan menawarkan produk ke teman-teman dan guru. Kegiatan ini sangat efektif dalam melatih keterampilan teknis sekaligus kemampuan berkomunikasi dan negosiasi.

Evaluasi terhadap produk yang dihasilkan mengungkapkan beberapa tantangan, seperti keterbatasan modal awal, kurangnya pengalaman dalam pengelolaan keuangan, dan kendala dalam pemasaran yang terbatas. Namun, melalui pembimbingan, siswa belajar untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara sederhana, seperti membuat perencanaan biaya dan penjualan, serta mencoba cara-cara promosi yang kreatif.

Efektivitas Metode Pelatihan

Metode pelatihan yang digunakan, yaitu kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi usaha, dan praktik langsung terbukti sangat efektif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Metode ini mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, mulai dari yang lebih suka belajar secara verbal, visual, hingga kinestetik.

Interaksi aktif selama pelatihan membuat siswa lebih bersemangat dan mudah menyerap materi. Studi kasus dan simulasi usaha memberikan gambaran nyata dan melatih kemampuan berpikir kritis serta problem solving. Praktik langsung memberikan pengalaman konkret dan rasa percaya diri. Seluruh tahapan ini saling melengkapi dan memperkuat hasil belajar.

Keterlibatan guru sebagai fasilitator juga sangat membantu dalam menjaga dinamika kelompok dan memberikan arahan yang tepat. Narasumber eksternal yang berasal dari pelaku usaha lokal memberikan perspektif nyata dan motivasi tambahan bagi siswa.

Dampak Sosial dan Lingkungan Sekolah

Pelatihan ini juga memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekolah secara keseluruhan. Munculnya antusiasme siswa terhadap kegiatan kewirausahaan membuka peluang bagi sekolah untuk mengembangkan program kewirausahaan secara berkelanjutan, seperti pembentukan ekstrakurikuler kewirausahaan dan pelaksanaan bazar produk siswa.

Lingkungan sekolah menjadi lebih dinamis dengan adanya kegiatan yang melibatkan kreativitas dan kolaborasi antar siswa. Guru-guru pun terdorong untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam pembelajaran sehari-hari, tidak hanya pada pelatihan khusus. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang mendorong kemandirian dan kreativitas.

Selain itu, beberapa orang tua siswa yang mengetahui pelatihan ini juga memberikan dukungan positif dengan mendorong anak-anaknya untuk mengembangkan usaha di rumah. Dukungan ini diharapkan dapat memperkuat implementasi pembelajaran kewirausahaan secara lebih luas.

SIMPULAN

Pelatihan menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada pelajar SMPN 8 Kecamatan Pelalawan menunjukkan hasil yang sangat positif dalam berbagai aspek, terutama dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa terkait dunia kewirausahaan. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teori, tetapi juga mengalami proses belajar yang aktif dan praktis melalui simulasi usaha dan praktik langsung pembuatan produk. Metode pelatihan yang bersifat partisipatif dan aplikatif ini terbukti sangat efektif dalam membangkitkan minat serta motivasi siswa untuk mencoba dan mengembangkan jiwa kewirausahaan. Selain berdampak pada peserta pelatihan secara individu, kegiatan ini juga membawa dampak sosial yang positif bagi lingkungan sekolah, seperti meningkatnya antusiasme siswa terhadap kegiatan kewirausahaan dan munculnya berbagai inisiatif kreatif yang memperkaya suasana belajar. Lebih jauh lagi, pelatihan ini membuka peluang bagi pengembangan program kewirausahaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan di sekolah, dengan dukungan dari guru, orang tua, serta komunitas sekitar. Dengan pendekatan yang tepat dan kolaborasi dari berbagai pihak, pelatihan ini berpotensi menjadi model pembelajaran kewirausahaan yang efektif dan dapat diterapkan secara luas di sekolah-sekolah lain, khususnya di daerah-daerah dengan karakteristik serupa.

REFERENSI

- Assyifa, Z., Winario, M., Sudirman, W. F. R., Amalia, N., & Amelia, N. (2024). Literasi Ekonomi Syariah Di Smpn 8 Kecamatan Pelalawan. *Journal Of Community Sustainability*, 1(3), 20–28.
- Costa, R. O. (2024). Menumbuhkan Minat Berwirausaha Melalui Technopreneurship Bagi Peserta Didik Sma 7 Bekasi. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi Ipteks*, 2(3), 992–1002.
- Hasan, H. A. (2020). Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik Dan Implikasi Dalam Memandirikan Generasi Muda. *Pilar*, 11(1).
- Leasa, M., & Batlolona, J. R. (2017). Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Siswa Smkn 13 Kota Malang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 73–82.
- Manalu, C. L. N., Marpaung, D. T., Siagian, I., Limbong, N., Tampubolon, N. C.,

- Hutasuhut, S., & Tarigan, S. W. B. (2024). Pengembangan Keterampilan Kewirausahaan Di Sekolah Menengah (Mengidentifikasi Cara-Cara Efektif Untuk Mengembangkan Keterampilan Kewirausahaan Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah). *Future Academia: The Journal Of Multidisciplinary Research On Scientific And Advanced*, 2(4), 585–600.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan Holistik Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778.
- Rachmadyanti, P., & Wicaksono, V. D. (2016). Pendidikan Kewirausahaan Bagi Anak Usia Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Rohman, M. A. A. (2019). Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama (Smp): Teori, Metodologi Dan Implementasi. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 11(2), 265–286.
- Simangunsong, M. Z., & Hermanto, Y. P. (2023). Strategi Pembinaan Pemimpin Berkarakter Kristen Sebagai Upaya Gereja Mempersiapkan Generasi Muda Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Didache: Journal Of Christian Education*, 4(2), 208–224.
- Thohir, A., & Hermawan, U. (2024). *Kyai Dan Pendidikan Kewirausahaan: Membangun Ekonomi Masyarakat Perkotaan*. Gunung Djati Publishing.